

Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas

Community Based Disaster Risk Reduction Management

Mugi Nurcahyo[✉], Agus Setyawan²,
Teguh Ansori³

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

✉ muginur@gmail.com

Article history:

Submitted: 21 Nov 2022

Approved: 23 Desember 2022

Published: 29 Desember 2022

Abstract: *The background of this study states that in a community environment even though the majority of the population is Muslim and as social beings, it cannot be used as a guarantee that the community has awareness of the values contained in religion or awareness in participating in disaster management, and in participating in disaster management. Environmental welfare action. The environmental community in Krajan Hamlet, Baosan Lor Village, Ngrayun District spends a lot of time earning a living and working. The impact that occurs is that society is increasingly focused on worldly so that people are negligent with religious values and as social beings. In this case, the awareness of religious leaders or community leaders in the environment in the Krajan Hamlet, Baosan Lor Village, Ngrayun District has an important role as a driving force and embracing in increasing religious awareness as well as making people aware of social actions for disaster management for environmental welfare. With the existence of communities and organizations that exist or are starting to form and move in this place, it is necessary to have management of the role of religious leaders, and driving figures in embracing the community. Because the purpose of the role of religious leaders and driving figures here is to be able to bully the community in building a peaceful, religious, and peaceful environment. Based on data analysis, this research uses a qualitative approach, namely research conducted by observing and analyzing it using scientific logic. With data collection techniques carried out by researchers including observation, documentation and in-depth interviews with informants who are considered to have a comprehensive understanding of information related to the research topic being carried out.*

Keywords: *Manajemen, Tokoh agama, Masyarakat, Komunitas kebencanaan.*

Abstrak: *Latar belakang penelitian ini menyatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagai makhluk sosial, tidak dapat dijadikan jaminan bahwa masyarakat tersebut memiliki kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam agama atau kesadaran dalam berpartisipasi dalam penanggulangan bencana, dan berpartisipasi dalam penanggulangan bencana. Aksi kesejahteraan lingkungan. Masyarakat lingkungan di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan bekerja. Dampak yang terjadi adalah masyarakat semakin terpaku pada duniawi sehingga manusia lalai dengan nilai-nilai agama dan sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini kesadaran tokoh agama atau tokoh masyarakat di lingkungan Dusun Krajan Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun memiliki peran penting sebagai penggerak dan pemersatu dalam meningkatkan kesadaran beragama serta menyadarkan masyarakat akan tindakan sosial untuk penanggulangan bencana untuk kesejahteraan lingkungan. Dengan adanya komunitas dan organisasi yang ada atau mulai terbentuk dan bergerak di tempat ini, maka perlu adanya pengelolaan peran tokoh agama, dan tokoh penggerak dalam merangkul masyarakat. Karena tujuan peran tokoh agama dan tokoh penggerak di sini adalah untuk dapat menindas masyarakat dalam membangun lingkungan yang tenteram, religius, dan damai. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pemahaman komprehensif terhadap informasi terkait topik penelitian yang dilakukan.*

Kata kunci: *Manajemen, Tokoh agama, Masyarakat, Komunitas kebencanaan.*

Pendahuluan

Tokoh agama adalah sejumlah orang atau individu karena pengaruhnya begitu luas dan besar di dalam masyarakat muslim baik itu pengetahuan dan pengalaman ilmu, perjuangan menegakkan syariat agama islam dan memiliki karismatik yang di pandang dan di segani oleh masyarakat. Sikap dari tokoh agama tercermin dari perilaku dan aktifitasnya didalam masyarakat yang di rasa mampu karena masyarakat menilai dari dedikasi berdasarkan aktivitas kehidupannya di masyarakat. Ciri keberagamaan yang ada di masyarakat mencerminkan pula keadaan di mana masyarakat dalam mengenal agama. Keberagaman tidak selalu identik dengan agama.

Agama sendiri lebih menyudutkan kebaktian kepada tuhan, nilai, peraturan, dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan sendiri atau yang juga bisa disebut religiousitas juga merupakan suatu sikap atau keyakinan yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap agama (Sahlan, 2011). Masyarakat memiliki jalinan hubungan sosial dan selau berubah bubah (Noor, 1997). Terdapat banyak karakteristik yang melekat pada masing-masing individu dari masyarakat. Bukan dengan sosial masyarakatnya saja keadaan karakter masyarakat di dalam kehidupan di lingkungan juga menjadi pengaruh perkembangan aspek-aspek yang ada di masyarakat. Perubahan perilaku atau akhlak masa-masa kini sangat di harapkan karena perilaku atau akhlak yang baik dapat memberikan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas dalam suatu tindakan yang berdampak positif bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan dalam masyarakat diawali mulai dari mengerti tentang makna dan arti gerakan sosial sebagai tindakan atau *agitasi* terencana.

Hal ini dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang di sertai program dan di tunjukan pada suatu perubahan, atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada (Nurdin, 2005). Dalam hal ini yang menjadi harapan yaitu bagaimana peran tokoh agama dalam memmanagement pengurangan resiko bencana pada lingkungan dengan suatu gerakan sebagai tindakan yang ditujukan bersama masyarakat. Dalam Penanggulangan becana sendiri harus di dukung dengan beberapa pendekatan baik pendekatan ringan dan pendekatan berat.

Pendekatan ringan adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara pendekatan secara berat yaitu upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana silaturahmi dan memperbaiki akses sarana dan prasarana. Mempersiapkan masyarakat yang tanggap bencana harus senantiasa di lakukan dari masing-masing tokoh agama setempat. Selain informasi yang memadai tentang porenasi bencana pada suatu lingkungan, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Informasi dan tindakan tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bencana yang terjadi, dalam situasi inilah tokoh agama berperanan untuk menggerakkan pemuda dan seluruh elemen masyarakat dalam situasi tanggap bencana.

Tidak luput dari salah satu organisasi banom NU, dusun Krajan Desa Baosan Lor ini kerap di sapa dengan sebutan kampung NU. Peran tokoh agam pada penelitian ini juga tergabung di dalamnya akan tetapi semangat dari masyarakat setempat akan kepedulian relawan bencana masih kurang, sepertihalnya pemuda yang tergabung di dalam tanggap bencana banser masih sedikit di dusun ini, untuk itu peran tokoh agama di sini sangat antusias untuk menggerakkan pemuda dan masyarakat yang ada di lingkungan untuk tanggap bencana di lingkungan.

Kebudayaan atau kebiasaan yang melekat di masyarakat juga menjadi pengaruh perkembangan keberagamaan dan partisipasi yang ada di masyarakat dalam management resiko bencana. Dengan di mulainya gerakan awal dari tokoh agama yang mungkin masih cukup susah untuk menggertak semangat pemuda dan masyarakat akan tetapi semangat gotong royong yang ada di lingkungan ini masih kuat. Berbagai cara awal untuk memulai menumbuhkan semangat pemuda dan masyarakat lingkungan yaitu dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan lingkungan dan membenahi sarana yang ada di lingkungan.

Dalam masyarakat ini pemahaman akan pentingnya menanggulangi resiko bencana merupakan hal yang harus di tanamkan pada masyarakat lingkungan. Tidak dipungkiri gertakan dari peran tokoh agama semacam inilah yang seharusnya mampu mendorong masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan baru. Partisipasi semacam ini guna untuk menciptakan masyarakat lingkungan yang damai dan dapat menjaga SDA dengan baik.

Peran yang dilakukan oleh tokoh agama yang bertujuan dalam management pengurangan resiko bencana. Sejalan dengan itu upaya perubahan dapat di artikan sebagai upaya peningkatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, partisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola sistem masyarakat demi perbaikan hidupnya (Murdianto, 2005). Perubahan adalah proses dimana setiap orang cukup kuat untuk mengelola dan berpartisipasi dalam mempengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan orang lain yang terkena dampak.

Menurut pengertian dan unsur diatas, upaya pengembangan nilai agama pada masyarakat merupakan bentuk pemberdayaan atau *community development* yang ada di lingkungan dusun Krajan desa Baosan Lor kecamatan Ngrayun. Semua bentuk upaya tersebut sepenuhnya dikelola oleh pemeran tokoh agama dan partisipasi serta kedisiplinan masyarakat. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib. Dilihat dari perspektif *symbolic interaction theory*, (manusia membentuk makna melalui proses komunikasi dan interaksi sosial), secara jelas bahwa aspek psikologis dari peran adalah bagian dari peran yang kompleks yang dimainkan dalam sosial masyarakat. Perilaku peran ada pertimbangan dari kontek tertentu tentang apa yang kita harapkan dalam situasi tertentu pada masyarakat untuk mempengaruhi serta membentuk struktur di dalam masyarakat lebih terorganisir.

Masyarakat sendiri tidak menganggap bahwa peran tokoh agama tersebut dalam mengerakkan masyarakat akan kepedulian bencana sebagai orang yang memimpin akan tetapi merangkul seluruh masyarakat dalam penyadaran diri dan penggerakan etos semangat kepedulian terhadap bencana lingkungan. Masyarakat juga akan memendang peran tokoh dari latar belakang dan tujuan dari penggerakan masyarakat tersebut melalui kesehariannya, latar belakang organisasi, kepribadian dalam masyarakat, dan perilaku.

Hal ini memungkinkan kita untuk sepenuhnya memahami dan campur tangan dalam kesulitan yang dihadapi seseorang. Dipahami bahwa peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan berinteraksi dengan harapan untuk peran itu dan jaringan orang lain di mana orang tersebut memainkan peran sosial. Gambaran dari sebuah teori peran ini adalah sebuah drama Teori peran memusatkan kepada apa yang harus orang lakukan.

Peran didasarkan pada harapan yang terkandung dalam aturan atau Norma, seperti naskah drama yang harus dimainkan oleh seorang aktor. Seorang individu dalam realitas kehidupan adalah seorang aktor yang memainkan peran tersebut, dan drama tersebut berlatar sebuah kelompok atau masyarakat. Menurut Kozier Beberapa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Menurut Horton dan Hunt, peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.

Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Sedangkan, Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dari asumsi pengertian peran menurut para ahli di sini peneliti menggunakan teori peran dari Robert Park, menurutnya teori peran menjelaskan interaksi sosial dari perspektif aktor yang bertindak menurut definisi budaya. Konsisten dengan teori ini, ekspektasi peran adalah pemahaman bersama kita untuk memandu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, orang-orang dengan peran tertentu, seperti dokter, mahasiswa, dan orang tua perempuan, diharapkan bertindak sesuai peran dan fungsinya (Juneman, 2011).

Teori-teori tersebut berpendapat bahwa masyarakat sebagai suatu unsur organisme hidup, artinya mengalami pertumbuhan sehingga menjadi lebih kompleks yang membentuk fungsi dan tujuan tertentu. Dalam peran terkandung harapan peran. Harapan untuk peran ini adalah konsep komunitas tentang apa yang dilakukan individu. Salah satu alasan mengapa harapan peran penting adalah individu cenderung menilai secara positif keberadaan perilaku peran yang sejalan dengan harapan peran. Jika seseorang tidak memenuhi harapan peran itu, ini menunjukkan bahwa orang tersebut mungkin tidak dapat memainkan peran tersebut atau mungkin tidak terlalu terlibat dalam peran tersebut.

Tokoh agama yang melakukan pendekatan secara fisik kepada anggota masyarakat merupakan poin terpenting dalam pendekatan atau interaksi sosial antara tokoh agama dengan masyarakat. Sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena menyangkut bagaimana individu berinteraksi dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan Sosial, masyarakat tahu bagaimana individu berhubungan satu sama lain, sehingga mereka berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, bebas konflik dan bebas bencana.

CBDRM Dalam Management Bencana Berbasis Komunitas

PRBBK Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas PRBBK mengidentifikasi, menganalisis, memantau, dan memantau risiko bencana untuk melibatkan masyarakat setempat sebagai pihak yang paling rentan jika terjadi bencana, memitigasi risiko bencana, dan meningkatkan kapasitas Proses evaluasi. Ini berarti bahwa masyarakat menjadi pusat pengambilan keputusan dan pelaksanaan langkah-langkah mitigasi risiko bencana. Pendekatan CBDRM menjadikan masyarakat lokal sebagai aktor kunci dalam upaya mitigasi, persiapan dan pemulihan. Beberapa konsep PRBBK terjadi ketika bencana mempengaruhi masyarakat yang rentan, dan menyebabkan kerusakan, korban jiwa, dan dampak lingkungan (Kafle, 2006).

Penanggulangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PBBK) atau upaya pemberdayaan masyarakat berbasis masyarakat untuk mengelola risiko bencana dengan derajat keterlibatan pihak masyarakat atau masyarakat dalam merencanakan dan menggunakan kapasitas daya lokal dalam pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat itu sendiri. Manajemen Risiko (PBBK) berbasis Pengurangan Risiko Bencana (PRBBK) atau Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (CBDRM).

Konsep PBBK/PRBBK memiliki prinsip dasar: partisipasi, pemberdayaan, demokratisasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal, didampingi oleh pembuat kebijakan pemerintah atau non-pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat sendiri berperan penting dalam upaya mitigasi risiko bencana (Januarti, 2021). Pemeran vital pada penelitian ini menempatkan tokoh agama yang ada di lingkungan sebagai penggerak, pendorong, mengerahkan, memecuh semangat, serta memanejemen aksi di dalam masyarakat.

Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (PBBK)/PRBBK sejatinya melibatkan partisipasi penuh dari masyarakat. Menjelaskan bahwa makna komunitas dalam PRBBK diperluas menjadi 3 (tiga) pemahaman, yaitu: (1) eksistensi peran serta menyeluruh yang melibatkan pula peran serta pihak yang berisiko, seperti kepala keluarga, kelompok organisasi masyarakat, remaja dan pemuda, dan sebagainya; (2) persamaannya adalah secara hirarki dari bawah keatas (*bottom-up*) bukan dari atas kebawah (*top-down*), peran serta menyeluruh, akses dan otorisasi, strategi secara komprehensif rasa memiliki terhadap program penanganan bencana yang telah, tengah, dan akan dibangun. Strategi *top-down* pada permulaan aktivitas memberikan peluang untuk dilakukan, namun sejalan dengan waktu, kelompok komunitas dipersiapkan untuk dapat independent sehingga mekanisme *bottom-up* dapat lebih menonjol (3) menggunakan metode “dari, oleh, dan

untuk” komunitas dalam keutuhan cara, di mana masyarakat yang mengelola teknik dan bukan dikelola teknis.

Dari aksi peran tokoh agama dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun ini dengan mencoba metode CBDRM yang memiliki tiga pemahaman yang melibatkan penuh masyarakat di dalamnya. Berbagai strategi dan cara-cara yang di lakukan dari tokoh agama, dengan cara ini partisipasi dari masyarakat dalam penanggulangan bencana dalam bentuk komunitas semakin terlihat. Mengelola cara dan teknik yang di suguhkan oleh peran tersebut dari tiga metode menggunakan aksi dari siapa teknis di kelola, untuk siapa teknis di kelola, dari pengharapan ini masyarakat dari semua golongan mampu dalam mengelola aksi dalam bentuk pribadi atau sendiri maupun dalam bentuk komunitas.

Dalam konsep penanggulangan bencana berbasis masyarakat atau PBBK (PRBK), masyarakat merupakan kunci utama yang aktif, partisipatif, dan terorganisir untuk melakukan berbagai upaya dan kegiatan meminimalkan kerentanan terhadap bencana. Keterlibatan aktif masyarakat memungkinkan mereka untuk melihat dan memahami potensi daerahnya, memetakan berbagai potensi bahaya yang ada di daerahnya, dan mengetahui potensi sumber daya lokal yang ada, diharapkan akan menjadi seperti ini. Salah satu penyebab ketidakmampuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana adalah masih banyaknya masyarakat yang tinggal di daerah bencana.

Daerah tempat tinggal yang ada tidak dapat dipindahkan dari tempat tinggal mereka saat ini karena terkait dengan perekonomian masyarakat. Di sini penting untuk mempertimbangkan aspek kearifan lokal agar upaya mitigasi risiko bencana dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aspek kehidupan masyarakat lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu penguatan perda tata ruang dan daerah yang memiliki perda khusus yang perlu diperkuat dengan penguatan perlindungan iklim.

Keterlibatan masyarakat merupakan kekuatan yang dapat diandalkan, terutama pada saat terjadi bencana atau kesulitan lainnya. Pengetahuan dan keterampilan perlu dikembangkan, dan diperkuat dengan tetap menjaga konsistensi dengan elemen kelembagaan terkait penanggulangan bencana.. komunitas masyarakat akan terbangun melalui program dari masyarakat sendiri untuk masyarakat, di sinilah peran tokoh-tokoh agama dalam menggerakkan komunitas yang ada di lingkungannya sebagai pendorong, memotivasi, jalan tengah, dan sebagai penunjang aksi masyarakat. Peran atau aktor dalam partisipasi penanggulangan dalam masyarakat perlu melibatkan seluruh elmen yang ada, khususnya untuk para remaja dan pemuda pemudi dalam masyarakat yang masih memiliki semangat dan tenaga serta kualitas yang perlu di asah di dalam masyarakat. Kepedulian terhadap bencana perlu di tekankan kepada masyarakat melalui penggerakan pemuda dan pemudi lewat organisasi kemaslahatam umat, BANSER sendiri adalah organisasi sebagai wadah dalam menampung masyarakat dalam pengabdian kepada masyarakat dan kemaslahatan umat, akan tetapi pada masyarakat sekarang kepedulian dari masyarakat dan remaja dalam berpartisipasi di dalam organisasi kepedulian sangatlah rendah.

Peran tokoh agama yang ada di lingkungan masing-masing harus bisa menggerakkan atau memotivasi serta memacu semangat kepada masyarakat. Metode CBDRM atau pemberdayaan komunitas pada masyarakat harus di kuasai oleh tokoh agama. Melihat data yang ada di masyarakat peran tokoh agama sangat antusias dalam hal tersebut perlahan aksi demi aksi di lakukan oleh tokoh agama yang ada di masyarakat juga mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pemberdayaan berbasis komunitas ini di terapkan guna untuk mensejahterakan masyarakat dari bencana.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi dan mengurangi resiko bencana tidak hanya bertumpu pada pra bencana yang sedang terjadi, bentuk partisipasi lain dalam masyarakat meliputi kerja bakti lingkungan dan gotong royong juga menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam kesadaran akan menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat itu sendiri. Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga,

bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Komunitas dalam masyarakat tidak serta merta di pandang mudah untuk di gerakkan, pada hahikatnya sendiri di dalam individu dalam komunitas memiliki rasa empati sendiri terhadap apa yang terjadi dalam komunitas itu. Penampungan organisasi menjadi bentuk wadah masyarakat dalam sikap empatinya terhadap partisipasi bencana dalam masyarakat. Tujuan pengembangan partisipasi masyarakat, pertama bahwa partisipasi akan memungkinkan rakyat secara mandiri (*otonom*) mengorganisasi diri, dan dengan demikian akan memudahkan masyarakat menghadapi situasi yang sulit, serta mampu menolak berbagai kecenderungan yang merugikan. Kedua, suatu partisipasi tidak hanya menjadi cermin konkrit peluang ekspresi aspirasi dan jalan memperjuangkannya, tetapi yang lebih penting lagi bahwa partisipasi menjadi semacam garansi bagi tidak diabaikannya kepentingan masyarakat. Ketiga, bahwa persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan akan dapat diatasi dengan adanya partisipasi masyarakat.

Dengan begitu masyarakat dapat mengelola sendiri bencana yang ada di masyarakat serta mampu bergerak secara bersama dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan damai, masyarakat akan mampu sendiri manajemen resiko dalam partisipasi bencana sehingga hal hal yang ada di masyarakat yang meliputi kesadaran akan tumbuh dengan sendirinya dia di dasarkan pada kepentingan sendiri untuk mensejahterakan kondisi lingkungan. Masyarakat akan memendang lumrah dan hal seperti ini harus di lakukan.

Penanggulangan bencana, mitigasi dan pencegahan bencana nasional menjelaskan bahwa ada beberapa aspek penting dalam penanggulangan bencana. Yakni, pengurangan risiko bencana, manajemen risiko bencana, kesiapsiagaan bencana, tanggap bencana, dan pemulihan bencana. Dalam kajian ini, penanggulangan bencana dibagi menjadi beberapa fase, yaitu fase prabencana, fase penanggulangan bencana, dan fase pascabencana. Tahapan pra bencana meliputi perencanaan, pencegahan, dan persiapan. Fase penanggulangan bencana berupa mobilisasi atau kegiatan yang berlangsung pada saat terjadi bencana. Fase pascabencana meliputi pemulihan dan evaluasi. Peran masyarakat di sini sangatlah di andalkan dalam manajemen bencana yang ada di lingkungan, kesiapsiagaan masyarakat di dalam segala kondisi, karena bencana tidak bisa untuk di kira kapan datangnya, masyarakat hanya bisa merencanakan, pencegahan, kesiapsiagaan, aksi, dan *recovery*.

Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana meliputi beberapa tahapan yaitu prabencana, penanggulangan bencana, dan pascabencana. Tahapan pra bencana meliputi perencanaan, pencegahan, dan persiapan. Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan kegiatan pertama masyarakat dalam rencana mitigasi bencana.

Pengawasan sebagai bentuk pencegahan ini tentunya tidak mudah karena, dilapangan menemukan berbagai kendala seperti belum adanya kesadaran masyarakat. Untuk itu penegasan kepada masyarakat atau pemahaman senantiasa harus di lakukan oleh peran tokoh yang mampu dalam menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat.

Oleh karena itu pendampingan dan perubahan mulai untuk di lakukan dalam memulai pergerakan untuk memicu semangat dari masyarakat dalam penanggulangan bencana. Segala bentuk kegiatan dan bencana-bencana yang akan datang, pergerakan awal semacam ini harus ada di dalam ruang lingkup masyarakat. Pada dasarnya sendiri tanpa adanya peran atau pengaruh dari salah satu tokoh masyarakat hanya akan berdiam diri tanpa melakukan aksi dan mungkin akan acuh terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan dan memungkinkan hasil sendiri masyarakat akan semakin turun kualitasnya.

Tahapan selanjutnya dalam manajemen bencana adalah penanganan bencana. Penanggulangan bencana berupa mobilisasi atau kegiatan yang dilakukan pada saat terjadi bencana. Kegiatan yang diambil selama bencana termasuk tanggap darurat untuk mengurangi kesusahan sementara dan mengatasi konsekuensinya. *Search And Rescue* (SAR) adalah guna untuk penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi, tanggap darurat dan evakuasi lanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana terlihat jelas di masyarakat, karena 4.444 komunitas saling mendukung secara aktif. Gotong royong adalah proses sukarela bertukar pikiran, mengorganisir organisasi masyarakat, mengumpulkan bahan, memberikan kontribusi keuangan, dan memobilisasi staf untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya. Penggagasan peran tokoh

agama kepada masyarakat untuk senantiasa dalam mengikuti organisasi tanggap bencana pun dilakukan karena sebagai bentuk kepedulian serta pengamalan individu dalam membantu bersama, penerapan seperti ini masih perlu untuk di tingkatkan lagi mengingat masyarakat dalam mempengaruhi serta mendorong masyarakat dalam meleakukan perubahan tidaklah mudah di lakukan.

Partisipasi terhadap bencana tidak hanya berbentuk seperti itu, di mulai dari kesadaran masyarakat dan kemudian manajemen komunitas pada masyarakat. Meminimalisir sebelum terjadinya bencana pada masyarakat akan lebih efektif di jalankan bilamana bencana datang tiba-tiba. Partisipasi masyarakat yang menjadi dorongan pada pemerintah daerah dalam pengelolaan kebencanaan, oleh karena itu gerakan dari masyarakat untuk menjaga serta memajukan lingkungan perlu di manajemen sedemikian rupa. Keterlibatan pemerintah di dalam manajemen kebencanaan pada masyarakat tergantung pada masyarakat atau komunitas dalam mengaturnya.

Tolak ukur dan keberhasilan daerah dalam manajemen kebencanaan dapat di lihat dari pergerakan masyarakat dalam mengelolanya dan juga masyarakat itu sendiri yang bisa merasakanya, lingkungan menjadi tertata dari segi kenyamanan dan keamanan, menjadi lebih mandiri dalam mengatasi kebencanaan dan masalah sosial yang ada di dalam lingkungan.

Peran Tokoh Agama Dalam Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Di Lingkungan

Manajemen bencana (*Disaster Management*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana dengan segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama resiko bencana dan bagaimana menghindari resiko bencana. Manajemen bencana didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek rencana kesiapsiagaan bencana, termasuk kegiatan pra dan pasca bencana yang mungkin juga relevan dengan risiko bencana dan manajemen hasil. Manajemen bencana mencakup rencana, struktur, dan pengaturan yang dibuat secara terkoordinasi dan komprehensif, dengan upaya pemerintah, sukarelawan, dan organisasi swasta untuk menanggapi semua keadaan darurat.

Penanggulangan bencana adalah suatu siklus kegiatan yang berkesinambungan, baik telah terjadi atau tidak terjadinya bencana. Dengan tidak adanya bencana, ini adalah kesempatan untuk mengatur kegiatan penanggulangan bencana yang lebih baik (Hardian, 2018). Sinergi antara peran tokoh agama, pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana menempatkan tokoh agama sebagai pendamping masyarakat, pemerintah mengambil peran dalam aspek regulasi dan narasumber untuk kegiatan pelatihan maupun penyuluhan pembentukan lingkungan tangguh bencana, dan masyarakat sebagai subyek yang akan dibangun kemandiriannya untuk pengelolaan dan penanganan bencana alam yang terjadi di lingkungannya. Kegiatan pendampingan kepada masyarakat yang paling sesuai untuk pembentukan lingkungan tangguh bencana adalah pendampingan berbasis komunitas.

Penelitian di atas ini adalah gambaran dari bentuk pengurangan dalam menanggulangi resiko bencana yang di lakukan oleh peran sebagai penggerak kesadaran dan pendampingan dalam pengabdian masyarakat. Penelitian yang di kaji pada penelitian yang di tulis oleh penulis pada penelitian kali ini lebih menyudutkan pada pergerakan peran pada masyarakat dalam Management Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (Studi Peran Tokoh Agama Dalam Pengurangan Resiko Bencana di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun).

Kondisi geografis daerah kabupaten dan kota di Indonesia yang beragam mulai dari suatu daerah yang terletak di dataran tinggi, dataran rendah, namun juga ada suatu daerah yang memiliki dataran rendah dan juga dataran tinggi. Kondisi tersebut yang menyebabkan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi bencana alam yang tinggi. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, gempa bumi, hingga yang paling ekstrem adalah gelombang tsunami.

Potensi penyebab bencana di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) golongan yaitu karena faktor alam, perbuatan manusia, dan sosial. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi wabah. Bencana buatan manusia antara lain berupa kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, dampak industri, pencemaran lingkungan seperti polusi udara, polusi air sungai, dan lain sebagainya.

Bencana sosial terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial (Mahardika, 2018). Keberhasilan manajemen bencana di lingkungan ini salah satunya ditentukan oleh pengaturan kelembagaan yang kuat yang ada di lingkungan yang di atur oleh peran tokoh agama dan masyarakat, hal ini karena kolaborasi antar lembaga dan masyarakat baik dalam proses prabencana, tanggap darurat, maupun pascabencana tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang baik antara instansi pemerintah pusat dan daerah dapat memperlancar proses penanggulangan bencana pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Persiapan berarti merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Persiapan juga dapat diartikan sebagai kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat besar, bencana, atau keadaan darurat lainnya. Persiapan sebagai langkah sebelum keadaan darurat digunakan untuk mengembangkan keterampilan operasional dan mendorong tanggap darurat yang efektif. Penyiapan generasi muda dalam organisasi massa sebagai perencanaan prabencana, identifikasi sumber daya, sistem kesiagaan, pelatihan, rangsangan, dan tindakan lain yang dilakukan terutama untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas respons masyarakat pada saat terjadi bencana.

Pada hakekatnya persiapan adalah persiapan untuk menghadapi bencana yang akan segera terjadi dengan kegiatan dan tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi untuk memastikan respon yang efektif. Respon masyarakat dalam tanggap darurat juga disebut sebagai tindakan yang dilakukan segera sebelum, selama, atau segera setelah bencana. Kegiatan respon masyarakat bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi kerusakan, harta benda dan kerugian harta benda, dan meningkatkan pemulihan dini dari bencana.

Kegiatan tanggap ini meliputi pemberian bantuan atau intervensi selama atau segera setelah bencana, serta menanggapi kelangsungan hidup dan kebutuhan dasar masyarakat yang terkena dampak. Kunci utama untuk fase respon ini termasuk kegiatan persiapan di daerah rawan bencana susulan, keterlibatan dengan masyarakat lokal, koordinasi kebutuhan dan penilaian, dan berbagi informasi di antara berbagai pemangku kepentingan. Manajemen pemulihan bencana adalah kegiatan yang memandu upaya jangka panjang yang direncanakan untuk memulihkan sistem infrastruktur ke standar operasional minimal dan memulihkan kehidupan yang lebih baik setelah bencana. Pemulihan bencana adalah waktu ketika orang dan komunitas memperbaiki atau membangun kembali apa yang hilang dalam bencana dan mengurangi risiko bencana serupa di masa depan.

Proses pemulihan dapat dibagi menjadi kegiatan jangka pendek dan jangka panjang. Dengan tujuan untuk menstabilkan kehidupan korban bencana, dalam menerapkan fase pemulihan jangka pendek adalah segera setelah bencana terjadi. Rekonstruksi ini bertujuan untuk mempersiapkan perjalanan panjang untuk membangun kembali kehidupan setelah bencana. Kegiatan pemulihan jangka panjang hanya akan dimulai pada tahap akhir darurat bencana, di mana masyarakat akan mulai memperbaiki dan membangun kembali.

Dalam banyak kasus, kita tahu bahwa kita perlu membangun kembali masyarakat dengan menyerap informasi baru tentang bencana, sambil mempertahankan kredibilitas budaya dan status komunitas yang sama seperti sebelum bencana. Dalam proses pemulihan, itu harus dilakukan dalam waktu singkat. Proses pemulihan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan, ekonomi, teknologi, masyarakat dan kebijakan publik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kelemahan fase penanggulangan bencana adalah kegiatan sebelum atau pra bencana, hal ini perlu ditingkatkan untuk menghindari dampak bencana yang lebih besar dan mengurangi jumlah kematian. Dari berbagai proses manajemen bencana, mulai tahap perencanaan atau mitigasi bencana sampai tahap rehabilitasi dan rekonstruksi atau proses pemulihan setelah terjadinya bencana, tidak luput dari itu di dalam setiap tahapan dalam manajemen bencana peran tokoh agama adalah sebagai penggerak masyarakat dalam manajemen bencana. Segala upaya dalam menyadarkan masyarakat tentang kepedulian akan sesama dan kepedulian terhadap lingkungan alam. melalui tahapan manajemen bencana dan manajemen komunitas kebencanaan.

Berkaitan dengan bencana bahwa berbagai elemen masyarakat berperan aktif dalam proses penanggulangan bencana, sehubungan dengan masalah bencana alam yang terjadi di dusun Krajan. Salah satunya adalah bahwa organisasi yang lahir di masyarakat adalah bentuk kepedulian dari

komunitas. Karena pemberdayaan dalam masyarakat berspekulasi bahwa masyarakat umum dapat mencapai tujuannya melalui upaya terkoordinasi, organisasi juga diciptakan oleh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Peran organisasi dalam masyarakat ialah memainkan peran dalam pendekatan bencana untuk mempelajari interaksi, hubungan, dinamika, tindakan, dan fenomena dalam lingkungan. Studi ini menyoroti peran pemimpin dalam mendorong serta merangkul masyarakat dalam suatu organisasi dalam melaksanakan penanggulangan bencana dan bantuan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status sosial, perannya berarti kewajiban seseorang, sehingga harus dilaksanakan menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Organisasi merupakan wadah bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang belum tercapai secara individu. Berdasarkan hal tersebut, organisasi adalah salah satu sistem terbuka dengan interaksi antar individu. Sedangkan menurut Winardi's Hicke, organisasi merupakan suatu sistem terstruktur yang di dalamnya memiliki proses interaksi antar individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari definisi organisasi, kita dapat melihat bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang mengakui tujuan yang sama dari setiap anggota berdasarkan loyalitas, fanatisme, pengalaman, dan kepentingan bersama. Organisasi dalam kehidupan masyarakat merupakan wadah yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Misalnya, sebuah organisasi yang berusaha mengelola risiko bencana di daerah rawan bencana. Organisasi didirikan untuk berkontribusi pada masyarakat, salah satunya adalah dapat dijalankan sebagai agen yang tugasnya membangun keterlibatan masyarakat agar menjadi lebih aktif.

Salah satu cara yang digunakan yaitu memberikan materi serta penyampaian ide-ide program kesiapsiagaan, darurat bencana, respon dan pemulihan. Salah satu organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) pun muncul di kalangan masyarakat dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser). Dengan hadirnya Barisan Ansor Serbaguna (Banser) ditengah masyarakat terdampak bencana dan masalah sosial yang ada di dalam masyarakat harapannya bisa membantu dan bisa meredakan kegelisahan masyarakat korban bencana dan menjadikan lingkungan masyarakat lebih damai.

Sebagian besar anak muda ditugaskan ke organisasi karena pemuda masih memiliki semangat untuk mencapai tujuan mereka. Melihat hasil survei tahun 2015, jumlah anak muda di Indonesia saat ini 87 juta. Pemuda tidak hanya akan mengasah kepemimpinan dan pekerjaan perintis saja, tetapi pemuda juga akan berperan aktif dalam pengembangan masyarakat. Pemuda perlu diilhami dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada organisasi masyarakat (Ormas) lokal dan nasional serta organisasi kepemudaan itu sendiri. Karena pemuda merupakan elemen yang memiliki peran sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial (Imawan, 2020).

Barisan Ansor Serbaguna, adalah perangkat inti dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), yang dimaksud dengan Barisan Ansor Tanggap Bencana adalah selanjutnya disingkat (Banser) adalah kader penggerak, pengembang dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi disiplin, dan dedikasi yang tinggi, kepedulian dan solidaritas kepada sesama dalam penanganan bencana, ketahanan fisik dan mental yang tangguh dan dapat mewujudkan kepedulian sosial bagi semua lapisan masyarakat terhadap peristiwa bencana dan dampaknya serta mengutamakan pengurangan resiko bencana sehingga tercipta masyarakat tahan bencana yang bermuara pada ketangguhan bangsa Indonesia.

Peran organisasi kepemudaan yang ada di masyarakat juga berpengaruh pada keadaan maju tidaknya pengelolaan masyarakat di lingkungan, seperti harapan saat ini peran generasi pemuda sebagai agen pembangunan sangat di butuhkan, karena dengan berorganisasi dan mengembangkan jaringan di lingkungan dapat menjadikan pemuda menjadi peran untuk memulai perubahan dan pembangunan. Disorientasi, dislokasi yang menjadi permasalahan pemuda saat ini pada penelitian ini. Banser saat ini tidak hanya bertugas mengamankan kegiatan keagamaan, akan tetapi Banser juga terlibat langsung dengan berbagai kegiatan sosial di seluruh wilayah masyarakat.

Hal tersebut ditandai dengan keikutsertaan satuan Barisan ansor serbaguna (Banser) dalam penanganan bencana alam dan kegiatan-kegiatan sosial yang di masyarakat. Barisan Ansor Serbaguna (Banser) bekerja sebelum terjadi, saat kejadian dan setelah kejadian bencana dan kegiatan masyarakat. Penanganan bencana berbasis komunitas bertujuan untuk memberdayakan

masayarakat daerah rawan bencana agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di wilayah rawan bencana.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Penanganan bencana yang dilakukan oleh suatu unit organisasi bertujuan untuk meyakinkan bahwa secara tepat bisa membantu memberikan pengetahuan dengan melalui sebuah sistem yang memadai untuk mendeteksi bencana, serta prosedur dan sumber-sumber daya yang berada di tempat kejadian bisa membantu mereka yang tertimpa oleh bencana dan memungkinkan mereka untuk bisa menolong diri mereka sendiri. Tujuan dari kesiapan bencana dari unit organisasi adalah untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya lewat tindakan-tindakan yang efektif, dan untuk menjamin secara tepat dan efisien dan pengiriman respon peringatan dengan menindak lanjuti dampak dari suatu bencana.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Tokoh Agama Dalam Management Pengurangan Resiko Bencana

A. Faktor Pendukung Peran Tokoh Agama Dalam Management Pengurangan Resiko Bencana

1. Adanya peran yang mampu menggerakkan masyarakat

Salah satu faktor pendukung kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu tokoh agama dan penggerak dalam masyarakat. Tokoh agama dan penggerak-penggerak masyarakat sendiri adalah orang yang di pandang atau mempunyai wibawa dalam merangkul dan mengarahkan masyarakat. Disimpulkan bahwa peran tokoh dalam menggerakkan masyarakat merupakan salah satu elemen yang mendukung kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Hal ini karena masyarakat perlu melakukannya dalam kegiatan penanggulangan bencana terutama kegiatan prabencana, rehabilitasi dan pemulihan. Oleh karena itu harus adanya peran tokoh di dalam masyarakat yang mampu menggerakkan dan merangkul masyarakat di dalam penanggulangan bencana.

Peran tokoh dalam menggerakkan masyarakat tidak hanya berkecimpung di dalam penanggulangan kebencanaan, peran tokoh juga memiliki wibawa di dalam masyarakat, tidak hanya masalah bencana akan tetapi berperan dalam masalah-masalah sosial masyarakat. Dalam konteks ruang lingkup kemasyarakatan peran tokoh dan juga penggerak masyarakat ikut terlibat di dalam seluruh kegiatan masyarakat bukan hanya menjadi penggerak atau memberikan arah, keikutsertaan berfikir dalam tenaga, upaya, materi, dan juga waktu. Dalam hal mencapai kesejahteraan masyarakat kolaborasi antar elemen dan juga saling kerjasama menjadi tolak ukur dalam mencapainya, lingkungan masyarakat akan tercipta suasana yang damai dan sejahtera dimana masyarakat di dalamnya harus memiliki semangat dan juga harus memiliki aksi dalam segala aspek yang adad di dalam masyarakat tersebut.

2. Antusias para pemuda setempat

Adanya semangat dari para pemuda untuk berkecimpug di dalam masyarakat menjadikan semangat pula bagi para penggerak atau peran tokoh dalam membngun semangat masyarakat. Dari para pemuda yang memiliki semangat ada pula pemuda yang semangatnya masih kurang, dan dari sinilah bagaimana peran tokoh dan penggerak dalam memupuk semangat dari pemuda tersebut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di dalam pra bencana ataupun pasca bencana pemuda yang kurang semangat tersebut dapat juga dalam menyumbangkan tenaga materi dan juga fikiran, oleh karena itu para penggerak dan peran tokoh sangat di butuhkan agar pendampingan dalam mengolah atau management bencana di lingkungan agar dapat tertata dengan baik.

Pemuda adalah penerus bagi generasi selanjutnya untuk melanjutkan kehidupan yang ada di masyarakat, semangat yang muncul dari para pemuda di picu dari lingkungannya juga. Keadaan lingkungan serta kultur atau kebiasaan yang menjadikan pemuda memiliki semangat dalam kemasyarakatan, tidak biasa di pungkiri masa remaja adalah masa di mana para remaja harus biasa bersinggungan langsung dengan masyarakat. Tolak ukur semangat pemuda dalam

kemasyarakatan yaitu saling ikut serta dalam segala aspek yang ada di masyarakat, akan lebih bagus lagi jika para pemuda yang ada di masyarakat saling berkolaborasi dan memiliki aksi guna untuk memajukan masyarakat seperti membuat efent, membuat kegiatan, pengelolaan tempat menjadi tempat wisata dll.

Pemuda dalam melakukan aksinya tidak luput yang namanya penggerak atau ketua pemuda atau pemuda yang mampu menggerakkan pemuda yang ada di lingkungan. Akan tetapi pemuda sekarang kurang dalam hal seperti ini, dalam lingkungan yang lain juga belum tentu adanya peran pemuda yang bisa menggerakkan pemuda di lingkungannya. Hal seperti ini bukan masalah besar hanya saja jikalau ada di lingkungan menjadikan lingkungan semakin tertata dan di pandang oleh masyarakat.

3. Adanya komunitas dan organisasi kebencanaan

Adanya komunitas dan organisasi kebencanaan yang ada di daerah ini belum lama berkembang di daerah ini, organisasi kepemudaan yang dulu bisa mulai berkembang adalah ansor banser karena masyarakat sekitar memiliki kecenderungan keagamaan islam nusantara atau bernotaben warga NU, semenjak berkembangnya organisasi NU ni wilayah ini masjid dan mushola semakin ramai dan tertata dengan adanya peran tokoh dan penggeraknya, tidak hanya kebencanaan yang di kembangkan yaitu kesejahteraan masyarakat yang rukun adalah sebagai tujuannya.

Komunitas juga memiliki peran dan tujuannya masing-masing di dalam masyarakat. Berkat adanya komunitas yang ada di masyarakat, masyarakat tersebut bisa berkembang dari segala aspek. Banyak penunjang dari masyarakat melalui komunitas, dengan adanya komunitas tersebut masyarakat bisa mengandalkanya, karena masyarakat sendiri butuh penunjang dalam bergerak dan juga menata lingkungan baik dari individu mauapun dari kalangan masyarakat.

4. Peran serta aktif masyarakat

Pada proses membangun masyarakat tangguh bencana, masyarakat merupakan aktor utama dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut masyarakat adalah sebagai aktor dalam menanggulangi bencana, Selain itu, masyarakat juga harus bisa memprediksi atau membuat peta jalur evakuasi jika terjadi sebuah bencana. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat sangat diperlukan bagi masyarakat itu sendiri, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Peran masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana adalah membantu memetakan wilayah rawan bencana di wilayahnya, menyusun rencana pengelolaan, dan menetapkan jalur evakuasi sesuai kearifan wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, peran aktif masyarakat diwujudkan melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat seperti mengurangi risiko bencana sebelum dan sesudah bencana dan di lingkungan.

Peran aktif masyarakat harus selalu di perhatikan dan perlu adanya pemantauan oleh para tokoh-tokoh dan para penggerak, karena peran aktif masyarakatlah yang nanti berkecimpung di dalam mengatasi kebencanaan serta masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan. Jika ada nantinya masyarakat yang kurang atau melemah dalam hal keikitsertaan dalam mensejahterakan masyarakat, peran dan juga penggerak masyarakat harus memulinya dengan menciptakan ide dan pergerakan agar masyarakat kembali dan berkecimpung dalam mengatasi kebencanaan. Masalah-masalah di dalam pergerakan peran aktif masyarakat juga sering melanda itu pun menjadi pekerjaan juga sebagai peran dan juga penggerak yang ada di masyarakat untuk menuntaskan dan menjadi jalan tengah dan mendamaikan keadaan di dalam masyarakat

B. Faktor Penghambat Peran Tokoh Agama Dalam Management Pengurangan Resiko Bencana

1. Kedisiplinan Masyarakat Rendah

Peran tokoh dan penggerak masyarakat merupakan pemain utama dalam upaya menjadikan masyarakat tangguh terhadap bencana. Salah satu kendala dalam membangun masyarakat tahan bencana adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan, hal ini dikarenakan

masih rendahnya cara pandang masyarakat terhadap jenjang pendidikan dan juga adanya tradisi yang berkembang sejak jaman dahulu.

Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat terwujudnya masyarakat yang tahan bencana dalam perlindungan lingkungan. Masih ada kendala dalam kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis pemuda dan masyarakat, tetapi para pemimpin dan penggerak terus melakukannya sesuai rencana. Kedisiplinan masyarakat dalam berkecimpung di dalam penanggulangan kebencanaan dan mensejahterakan lingkungan juga di pengaruhi oleh keadaan lingkungan dan kebiasaan yang ada di dalam masyarakat.

Belum adanya aturan ataupun sebuah gerakan aksi yang nyata yang dapat mendisiplinkan masyarakat, masyarakat hanya mengikuti alur jalanya kegiatan dan juga pergerakan yang ada di masyarakat. Kedisiplinan tidak muncul dalam hal ini karena masyarakat sendiri menganggapnya sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat, dan hasilnya nanti juga kembali kepada peran tokoh dan juga penggerak yang harus menjadi pendorong bagi masyarakat, dan di dalam lingkungan sendiri memiliki karakter dan sifat serta masalah yang ada di lingkungan yang beragam di setiap lingkungan.

2. Karakter lingkungan yang bersifat masyarakat tradisional berubah ke masyarakat pra modern

Tidak dapat di pungkiri bahwasanya masyarakat yang ada di dusun ini memiliki karakter yang masih sangat kental dengan adat turun temurun dari leluhur, kearifan gotong royong yang dulunya sering terjaga entah dalam membantu sesama ataupun dalam menangani bencana lingkungan, namun sekarang semenjak masyarakat mulai mengenal masa modern gotong royong dan juga kebersamaan semakin berkurang dan terkalahkan oleh perkembangan zaman.

Menjadi pr besar bagi masyarakat yang mengalami hal ini, bagaimana seharusnya kebiasaan lama tetap terjaga dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan adanya peran tokoh dan juga penggerak yang berinisiatif untuk tetap menjaga kearifan lokal demi menyelaraskan perkembangan zaman saat ini. Agar kesejahteraan masyarakat tercapai dan juga perkembangan zaman tidak menjadi pengaruh bagi masyarakat. Perkembangan zaman juga tidak hanya bersifat merugikan bagi masyarakat malah dapat menjadikan sarana untuk mempermudah pekerjaan masyarakat. Ketergantungan lah yang menjadikan masyarakat menyalahgunakan perkembangan zaman, seperti silaturahmi berkumpul yang sudah menjadi tradisi sekarang silaturahmi dilakukan di dalam smartphone, lebih mementingkan gejed dalam menuntaskan masalah keseharian. Akhirnya perkembangan inilah yang menjadikan masyarakat semakin ketergantungan.

3. Keadaan lingkungan alam pegunungan dan lereng

Dengan keadaan lingkungan yang sedemikian rupa, dalam penanganannya jika terjadi bencana longsor atau pun bencana sosial sejenisnya hanya dengan bantuan seadanya, mengingat lokasi jauh dari daerah kota bantuan-bantuan yang bisa masuk entah dari pemerintah maupun lembaga sosial kemasyarakatan lainnya masih kurang maksimal. Bencana yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, masyarakat harus tetap waspada kapan akan datangnya bencana dan harus mengantisipasi terlebih dahulu bencana itu akan terjadi. Wilayah pegunungan dan lereng sebagai tempat tinggal masyarakat yang ada di dusun krajan desa baosan lor ini sangatlah rawan dengan bencana, rumah-rumah warga yang berlokasi berdampingan dengan alam seperti ini banyak potensi bencana yang mengancam seperti rumah tertimpa pohon tumbang ataupun longsor yang secara mendadak menghantam rumah warga.

Kesimpulan

Manajemen bencana (*disaster management*) Adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan kebencanaan. Sinergi antara peran tokoh agama sebagai pendamping masyarakat. Pendampingan masyarakat yang sesuai untuk pebentukan lingkungan tangguh bencana adalah pendampingan berbasis komunitas, di sini peran tokoh agama adalah sebagai penggerak kesadaran dan pendampingan dalam pengabdian masyarakat. Kesiapsiagaan

tokoh agama dan masyarakat serta pemuda merupakan kesiapan yang harus dalam kebencanaan, memunculkan respon masyarakat dalam tanggap darurat bencana juga menjadi tugas penggerak dan tokoh agama dalam merangkul dan menggerakkan masyarakat.

Menekankan pada peran tokoh agama dan penggerak dalam menggerakkan masyarakat di dalam organisasi atau komunitas dalam melakukan penanggulangan bencana dan tanggap bencana. Organisasi dan komunitas adalah agen yang bertugas untuk membangun partisipasi masyarakat agar bisa lebih aktif, dan pada dasarnya pemuda-lah yang harus aktif dan berkembang di dalam organisasi atau komunitas guna untuk penanganan bencana dan menciptakan kesejahteraan keamanan dan kenyamanan lingkungan.

peran tokoh agama dan penggerak masyarakat dalam upaya penanggulangan dan antisipasi ancaman bencana serta menciptakan tatanan kesejahteraan yang ada di lingkungan harus terus mendampingi, mengarahkan, memotivasi, serta menggerakkan aksi dari masyarakat dalam aspek kebencanaan ataupun masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan guna untuk menunjang tatanan masyarakat baik mulai dari kalangan pemuda hingga orang dewasa yang ada di masyarakat agar mau bergerak dan memiliki etos serta semangat dan kepedulian guna untuk kesejahteraan lingkungan dan masyarakat. Organisasi dan komunitas teruslah senantiasa berkembang di dalam masyarakat sebagai badan yang melakukan sebuah aksi kepedulian dan juga sebagai mata ujung tombak dari masyarakat untuk saling merangkul dan bersatu dalam aksi menciptakan kesejahteraan lingkungan

Masyarakat terus menjaga kerukunan dan kegiatan yang telah berjalan, jangan sampai sampai hanya tidak adanya penggerak berikutnya ataupun yang mengendalikan menjadikan masyarakat lingkungan menjadi tidak bergerak apalagi hanya sampai di sini saja, dan tidak sampai pada generasi berikutnya. Teruslah menjadikan suasana lingkungan menjadi sebuah lingkungan yang tentram dan damai. Tingkatkan nilai dan semangat yang ada di dalam diri sendiri, hidup berdampingan dan menjadi makhluk sosial tidak akan lepas dari tanggung jawab kepedulian antar sesama. Pemuda terus tunjukan aksi ataupun sebuah gerakan yang bermanfaat di lingkungan dengan penuh semangat dan tujuan untuk memekmurkan lingkungan. Kembangkan potensi diri dan selalu memiliki inovasi guna untuk menjunjung SDM yang ada ataupun potensi yang adad di dalam diri, dan selalu gunakan kesempatan mulai dari dini sebisa mungkin. Manfaatkan jaringan dan organisasi untuk diri dengan tujuan kesejahteraan bersama, tidak ada yang rugi dalam hal seperti ini asal jangan memanfaatkan dengan kepentingan pribadi. Hanya pemuda yang dapat menjadi harapan bagi masyarakat yang adad di lingkungan, berikut dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN. Maliki. 2011.
- Ary H. Arifin Noor. *Ilmu Social Dasar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 1997
- A. Fauzi Nurdin. *Islam dan Perubahan Sosial*. Semarang: Reality Press Unnies. 2005.
- Totok Murdianto, Purwoko Suebiyanto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kehidupan Publik*. Bandung : Alfabeta. 2003..
- Juneman Juneman. *Teori-Teori Transorientasional dalam Psikologi Sosial*. Bina Nusantara University, Humaniora, Vol. 2, No. 2. 2011.
- Shesh Kanta Kafle dan Zubair Murshed. *Community-Based Disaster Risk Management For Local Authoritis*. Participant's Workbook. 2006.
- Riskina Tri Januarti dkk. *Partisipasi dan Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Pidie Jaya Aceh Guna Mendukung Keamanan Nasional*, PENDIPA Journal of Science Education 5,

Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas

Mugi Nurcahyo, dkk

no. 3 (10 April 2021): 369, (Online), <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.394-402>, diakses 29 Maret 2022.

Joko Pramono dan Joko Suranto. “Partisipasi masyarakat dalam manajemen bencana di Kota Surakarta,” *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 1 (30 April 2021): 82, (Online), <https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i1.4672>, diakses 25 Maret 2022.

Mochamad Faris Hardian. *Penyelenggaraan Manajemen Bencana dalam Membangun Masyarakat Tangguh Bencana di Kabupaten Malang*. PhD Thesis: Universitas Brawijaya. 2018.

Dio Mahardika, Endang Larasati. *Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang*. *Publisia: Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 7, No. 2. 2018.

Imawan. *Peran Organisasi Kepemudaan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Kecamatan Sadang Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor*. thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.